

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan bagi umat kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil satu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup. Pendidikan sebagai upaya manusia yang sangat penting bagi setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dengan cara hidup mereka, oleh karena itu, setiap masyarakat zaman modern ini senantiasa menyiapkan warganya sebagai seorang pendidik yang mampu memanusiakan manusia, sehingga dapat berkembang dan maju pesat dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Belle, 1976:18 pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi, dan keterampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat, merupakan sebuah komponen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri (*self-initiated*), mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan mereka. Belajar yang demikian hendaknya dipandang sebagai pelengkap daripada pengganti untuk apa yang partisipan telah mengetahui dari pengalaman hidupnya sendiri. Tujuannya adalah untuk menumpuk pengalaman yang memungkinkan individu memperoleh informasi dan keterampilan yang

diperlukan untuk menemukan tujuan-tujuan dan metode-metode alternatif untuk memecahkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Jadi, dalam usaha pendidikan yang terarah pada tujuan adalah memanipulasi lingkungan sosial dan fisiknya. Secara tradisional, pendidikan dibebankan pada sekolah. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sinonim dengan sekolah dari pada sebagai proses mulai hidup sampai mati (*a life-to-death process*), yang mana individu belajar menghadapi kehidupan melalui pengalaman yang diarahkan oleh dirinya sendiri dan diarahkan orang lain. Jika pendidikan adalah identik dengan sekolah, persoalannya ketika sekolah tidak mampu mengembangkan kurikulum, fasilitas, dan lingkungannya secara professional dan berhasil maka pendidikan di sekolah akan gagal mempersiapkan warga masyarakat didalam menghadapi masa depannya (Dalam Ruslam, 2017:34).

Kualitas pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, hal tersebut terlihat bahwa di Indonesia kurang memperhatikan adanya pendidikan. Oleh karena itu, banyak masalah yang muncul akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tersebut. Seperti rendahnya sumber daya manusia di Indonesia. Saat ini yang kita rasakan adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itu diperoleh setelah kita membandingkan pendidikan di Negara kita dengan Negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penyokong dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Di Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Di Indonesia yang tidak kalah berkompetisi atau bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain. Terlihat jelas

bahawa masalah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adanya permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.

Salah satu yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan disekolah. Sekolah adalah bagian dari masyarakat yang merupakan tempat bagi pembinaan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Pendidikan disekolah tak bisa lepas dari proses kegiatan belajar mengajar meliputi sebuah aktivitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Proses pelaksanaan pemberian materi yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Dalam hal ini proses pendidikan tersebut, tentunya tidak lepas dari kegiatan pengajaran yang merupakan kegiatan utama

dalam proses pendidikan. Untuk itu diharapkan kepada guru atau siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena gurulah yang berperan langsung membina siswa dalam interaksi pembelajaran begitu pula untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pidarta, 2009:90 (Dalam Teti Herawati, 2015:2)

Menurut Mulyadi, 2008:60 (Dalam Teti Herawati, 2015 :2) Kreativitas sangat penting dikarenakan, ketika seorang menemukan kreativitasnya, mereka cenderung menjadi mandiri, percaya diri, berani mengambil resiko, berenergi tinggi, antusias, spontan, suka berpetualang, cermat, selalu ingin tahu, humoris, dan polos seperti anak-anak. Walaupun mengenali sifat-sifat yang mendorong kreativitas merupakan hal yang penting, lebih penting lagi mengingat bahwa kita semua terlahir dengan kemampuan mencipta. Dalam memahami proses kreativitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif kita, karena kreativitas merupakan syarat dari berpikir kreatif.

Menurut Mulyadi, 2008:109 (Dalam Rahayu, 2014:11) merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa untuk mencapai prestasi belajar. Kreativitas siswa tidak seharusnya diartikan sbagai kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, akan tetapi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam memandang ketentuan dimana masih perlu adanya bimbingan, pemahaman.

Menurut Sund (Dalam Agus, 2015:5) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif yaitu:

- a. Keinginan siswa untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif setelah difikirkan matang-matang terlebih dahulu
- b. Percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu dalam pembelajaran
- c. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak
- d. Kemampuan membuat analisis dan sintesis

Pada dasarnya semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda, sehingga perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Untuk membangkitkan kreativitas siswa di kelas, guru banyak berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus dapat memberikan peluang pada peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran perlu menekankan keterampilan memproses agar siswa mampu menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki. Agar siswa semakin muncul kemampuan kreativitasnya, orang tua perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat menumbuhkan kemampuan kreativitasnya. Kreativitas siswa bisa muncul jika terus diasah sejak didik.

Pokok pemikiran yang dikemukakan tersebut tidak dapat terwujud dalam kegiatan pembelajaran apabila masih menempatkan siswa sebagai objek belajar. Siswa sebagai objek belajar membuat kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan

membosankan karena pembelajaran berlangsung searah yaitu dari guru kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar yang menempatkan siswa sebagai objek belajar harus diubah dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Siswa sebagai subjek belajar harus diaplikasikan pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Teori Joye dan Weil 1992: 1 (Dalam Ngalimun, 2017:37) model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Faktor lainnya yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah dalam penyampaian materi pelajaran, guru masih terikat pada buku paket, penggunaan media pembelajaran belum optimal, belum maksimalnya lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber sarana pembelajaran dan kurangnya penguasaan serta pemahaman metodologi pembelajaran. Pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran terpusat pada guru, situasi kelas yang membosankan siswa, ketidakmutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang membawa dampak rendahnya rasa percaya diri

siswa, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berfikir rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalnya guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa belum optimal seperti yang telah ditentukan dalam ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, di mana dari 30 orang jumlah siswa hanya 9 orang siswa atau 30% yang memperoleh kreativitas belajar dengan baik sedangkan 21 orang siswa atau 70% memperoleh kreativitas belajar yang kurang atau belum tuntas di mana ketentuan belajar siswa dapat diperoleh apabila mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, siswa kurang memahami materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan oleh guru, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa juga belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas, siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, kreativitas yang dimiliki siswa masih rendah, siswa sering mengantuk, selain itu mereka kurang

serius dalam memfokuskan diri dalam mengikuti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar sehingga cenderung memiliki kreativitas belajar tinggi dan siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki kreativitas belajar yang lebih rendah.

Dari 30 orang jumlah siswa, hanya 9 orang siswa dikatakan memiliki kreativitas baik. Sampai dikatakan mereka kreativitas karena mempunyai prestasi dalam belajar, mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif setelah difikirkan matang-matang terlebih dahulu, percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu dalam pembelajaran, serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa untuk berfikir kritis mencoba menerapkan model pembelajaran baru yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja sama dalam belajar siswa di harapkan mampu mengembangkan kekritisannya dan keaktifannya tanpa rasa takut atau malu terhadap guru ketika KBM berlangsung. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu model pembelajaran

yang melibatkan peran siswa adalah model pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* . Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan belajar berpasang-pasangan tetapi lebih khususnya kepada individu.

Model pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* mendorong siswa untuk dapat memberikan tanggapannya secara bebas, siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, membuat suasana pembelajaran antara siswa dengan siswa dan anantara siswa dengan guru sehingga lebih memotivasi siswa untuk berinteraksi dan bereksplorasi seputar topik pembelajaran yang ada, saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi mengemukakan idenya harapannya sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru tetapi juga dapat meningkatkan peran serta keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan judul: “**Penerapan Model *Reciprocal Learning Dan Take And Give* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang berhasil peneliti identifikasi di atas adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran,
2. Siswa kurang memahami materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan guru,
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran,
4. Sebagian besar siswa juga belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas,
5. Siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru,
6. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi,
7. Kreativitas yang dimiliki siswa masih rendah,
8. Kurang serius dalam menfokuskan diri mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),
9. Proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa, dan
10. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki kreativitas belajar yang lebih rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **“Apakah dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* Dapat Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo”?**

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Sesuai yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) akan di atasi dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* di kelas VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo. Model pembelajaran ini diharapkan akan memotivasi siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mengeksplorasi, mengenali, sampai dengan menerapkan konsep yang dipelajari sehingga akan tampak tingkat kreativitas siswa dan pada akhirnya akan berkontribusi pada prestasi belajar mereka.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take And Give*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun untuk mengetahui secara detail manfaat penelitian tersebut adalah:

##### **1.6.1 Bagi Sekolah**

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kreativitas belajar, khususnya mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang lebih baik sehingga merasa aman dalam proses belajar mengajar.

##### **1.6.2 Bagi Guru**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta pengelolaan kelas yang optimal sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

#### 1.6.3 Bagi Siswa

Dapat mengembangkan kebiasaan belajar bekerjasama dan mengungkapkan idenya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar dan memberikan pengetahuan, kreativitas, dorongan serta solusi untuk belajar lebih giat yang diajarkan oleh guru.

#### 1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Learning Dan Take and Give* pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII<sup>10</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.